

ANALISIS RASIO CAMEL SEBAGAI DASAR PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PADA SEKTOR PERBANKAN (Studi Kasus pada PT. Bank Sumut dan Bank Nagari, Tbk yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018)

Dwi Ingraini, Gita Naswari Br Sembiring, Puspita Sari, Hestu Teofani Indra P.
*Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Akuntansi, Universitas Negeri Medan
Jl. Willem Iskandar pasar V-Kotak Pos No.1589-Medan 20221
Penulis Korespondensi : dwiingraini21@gmail.com*

ABSTRAK

Perbankan menurut UU No. 10 Tahun 1998, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan pada Bank Sumut dan Bank Nagari berdasarkan analisis rasio CAMEL selama periode 2016-2018 serta untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan Bank Sumut dan Bank Nagari sudah menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kuantitatif karena data-data yang diperoleh berupa angka-angka untuk menelusuri performance atau kinerja keuangan perusahaan pada Bank Sumut dan Bank Nagari, Tbk yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 sampai dengan 2018 berdasarkan rasio keuangan CAMEL. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan Purposive Sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil perhitungan secara keseluruhan perkembangan analisis rasio CAMEL pada PT. Bank Sumut dan Bank Nagari Tbk selama periode 2016 sampai dengan 2018 mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya. Berdasarkan hasil penilaian tingkat kesehatan atau kinerja keuangan PT. Bank Sumut dan Bank Nagari Tbk secara keseluruhan mendapatkan predikat yang sama, diketahui bahwa PT. Bank Sumut memperoleh CAR tertinggi sebesar 17,85% artinya mampu menyanggah aktiva bank terutama kredit yang disalurkan dengan sejumlah modal bank pada tahun 2018, NPL terendah sebesar 1,19%, Bank SUMUT tetap memperoleh predikat sangat sehat karena rasio NIM > 3%, ROA > 1,5% yaitu memiliki standar terbaik, namun bank Sumut mendapat predikat sangat sehat karena rasio BOPO < 94%, serta predikat cukup sehat karena rasio LDR berada pada tingkat 85% - 100%. Sedangkan Bank Nagari memperoleh CAR 20,50%, NPL terendah 1,49%, NIM > 3%, ROA > 1,5%, BOPO < 94%, dan LDR 85% - 100%.

Kata kunci: Rasio CAMEL, Kinerja Keuangan, PT Bank Sumut, Tbk, dan PT Bank Nagari, Tbk.

ABSTRACT

Banking according to Law No. 10 of 1998, Banks are business entities that collect funds from the public in the form of deposits and distribute them to the public in the form of loans and or other forms in order to improve the standard of living of the people. This study aims to determine and analyze financial performance at Bank Sumut and Bank Nagari based on CAMEL ratio analysis during the period 2016-2018 and to find out and analyze the financial performance of Bank Sumut and Bank Nagari have shown good financial performance. This research uses Descriptive Quantitative method because the data obtained are in the form of numbers to trace the company's performance or financial performance at Bank Sumut and Bank Nagari, Tbk which are listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016 to 2018 based on CAMEL

financial ratios. The sampling technique in this study uses Purposive Sampling. The results of this study indicate that the results of the overall calculation of the development of CAMEL ratio analysis at PT. Bank of North Sumatra and Bank Nagari Tbk during the period 2016 to 2018 experienced increases and decreases each year. Based on the results of the assessment of the level of health or financial performance of PT. Bank Sumut and Bank Nagari Tbk as a whole get the same predicate, it is known that PT. Bank Sumut obtains the highest CAR of 17.85%, which means it is able to refute bank assets, especially loans disbursed by a number of bank capital in 2018, the lowest NPL of 1.19%, Bank SUMUT still gets a very healthy predicate because the NIM ratio is > 3%, ROA > 1.5%, which has the best standard, but the Sumut bank is very healthy because the BOPO ratio is <94%, and the predicate is quite healthy because the LDR ratio is at the level of 85% - 100%. While Bank Nagari obtained a CAR of 20.50%, the lowest NPL was 1.49%, NIM > 3%, ROA > 1.5%, BOPO <94%, and LDR 85% - 100%.

Keywords: CAMEL ratio, financial performance, PT Bank Sumut, Tbk, and PT Bank Nagari, Tbk.

PENDAHULUAN

Perbankan menurut UU No.10 Tahun 1998 "Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak". Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintah dan swasta, maupun perorangan untuk menyimpan dananya. Bank dianggap sebagai tempat kepercayaan nasabah untuk mengelola dananya, sehingga bank dengan manajemennya yang baik harus bisa menjaga kepercayaan nasabah penyimpan dananya. Pada saat nasabah memerlukan dana, bank harus bisa menyediakan dana yang dibutuhkan dengan cepat dan tepat dengan pelayanan yang memuaskan. Bila tidak, nasabah akan kecewa dan menarik simpanannya untuk pindah ke bank lain. Melihat begitu pentingnya peranan perbankan, maka sebagai sebuah perusahaan, Bank didorong untuk lebih efisien dan selektif dalam mengelola, mempertahankan dan melaksanakan manajemen perusahaan menjadi lebih profesional.

Untuk melihat kinerja suatu bank, apakah dalam kondisi baik dan sehat atau tidak, perlu adanya pengukuran dan penilaian tingkat kesehatan bank. Kesehatan atau kondisi keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik pengelola (manajemen) bank dan masyarakat pengguna jasa bank. Dalam meyakinkan masyarakat tentang kinerja dan kesehatan keuangan suatu bank dilihat dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Ukuran kinerja keuangan berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Jakarta tanggal 25 Oktober 2011 terdiri dari aspek penilaian yaitu: *Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity* yang biasanya disebut dengan CAMEL. Penilaian CAMEL akan melihat kinerja keuangan suatu bank. Kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan berbagai rasio diantaranya rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *NPL-Gross (Non Performing Loan* atau kredit bermasalah), *Net Interest Margin (NIM)*, *Return On Asset (ROA)*, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

Bank yang dianalisis untuk melihat kinerja perusahaan adalah Bank Sumut dan Bank Nagari yang mana merupakan bank milik pemerintah daerah tingkat provinsi dan sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bank Sumut dan Bank Nagari mempunyai peranan sangat penting untuk peningkatan perekonomian dan pembangunan daerah. Maka dari itu, supaya bank yang ada di daerah dapat tumbuh dan berkembang di era persaingan perbankan yang kompetitif, maka

seharusnya Bank Sumut dan Bank Nagari harus mempunyai kinerja keuangan yang baik. Kinerja keuangan yang disajikan oleh bank dapat digunakan pihak-pihak yang terkait seperti investor, kreditor, dan pihak-pihak lain dalam memprediksi kinerja keuangan dimasa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Rasio Camel Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan (Studi Kasus Pada PT. Bank Sumut Dan Bank Nagari, Tbk Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2018)". Perumusan masalah sebagai berikut: (1). Bagaimana menganalisis kinerja keuangan pada Bank Sumut dan Bank Nagari berdasarkan analisis rasio CAMEL selama periode 2016-2018? (2) Apakah kinerja keuangan Bank Sumut dan Bank Nagari sudah menunjukkan kinerja keuangan yang baik?. Dari perumusan masalah, maka tujuan penelitian yaitu: (1) Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan pada Bank Sumut dan Bank Nagari berdasarkan analisis rasio CAMEL selama periode 2016-2018. (2) Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan Bank Sumut dan Bank Nagari sudah menunjukkan kinerja keuangan yang baik.

KERANGKA TEORITIS

Pengertian Bank

Menurut Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan BANK adalah "badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk- bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak". Uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan dengan masalah bidang keuangan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama, yaitu : menghimpun dana, menyalurkan dana, memberikan jasa bank lainnya.

Bank Umum

Menurut Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, pengertian Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan diseluruh wilayah. Bank umum sering disebut bank komersil (*commercial bank*).

Analisis Laporan Keuangan

Muhammad Nuh (2011) Laporan keuangan adalah laporan yang dibuat pada akhir periode akuntansi yang terdiri dari laporan perhitungan laba rugi (*income statement*), laporan perubahan ekuitas (*capital statement*) dan neraca (*Balance sheet*) serta laporan- laporan tambahan seperti laporan arus kas (*cash flow*). Menurut Hery (2012) Tujuan Laporan Keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Untuk melihat penampilan dari laporan keuangan dan kemudian memahaminya kelebihan dan kekurangannya dapat dilakukan dengan suatu cara melalui analisis laporan keuangan. Menurut Bambang (2012) Tujuan analisa adalah untuk mengambil keputusan perencanaan dan kontrol guna menjamin tercapainya tujuan perusahaan dalam mencapai rentabilitas yang memuaskan dan dapat menjamin posisi keuangan yang sehat. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa, pada dasarnya analisis laporan keuangan itu suatu proses penelaahan laporan keuangan beserta unsur-unsurnya dengan maksud untuk mengevaluasi dan memprediksi tentang kondisi keuangan dan hasil- hasil yang telah dicapai perusahaan baik pada masa lalu, sekarang dan pada masa mendatang.

Penilaian Kesehatan Bank

Menurut Budisantoso & Nuritomo (2015) "Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku". Kesehatan bank mencakup melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya. Kegiatan tersebut meliputi:

- a. Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, lembaga lain, dan dari modal sendiri
- b. Kemampuan mengelola dana
- c. Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat
- d. Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain
- e. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara triwulanan. Sehubungan dengan hal tersebut perlu diatur ketentuan pelaksanaan penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dalam suatu Surat Edaran Bank Indonesia dengan pokok-pokok ketentuan sebagai berikut:

1. Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, Bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional Bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi Bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan Bank oleh Bank Indonesia.
2. Tingkat Kesehatan Bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur judgement yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

Penilaian Kinerja Perusahaan dengan Analisis CAMEL

Perusahaan sebagai suatu organisasi mempunyai tujuan tertentu yang akan dicapai dalam rangka untuk memenuhi kepentingan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan, tidak terkecuali Bank. Penilaian atas berhasil tidaknya pencapaian tujuan tersebut, tidak mudah untuk dilakukan, karena membutuhkan pertimbangan yang menyangkut aspek-aspek manajemen dan lingkungan perusahaan secara menyeluruh. Salah satu cara penilaian tersebut adalah dengan mengukur kinerja operasional perusahaan.

Penilaian kinerja bank menurut Faisal (2003) dapat dilakukan dengan menggunakan teknik analisis CAMEL sebagai akronim *Capital Adequacy Ratio, Assets Quality, Manajemen Risk, Earning and Liquidity*. Unsur-unsur yang dinilai dalam analisis CAMEL ini menurut Muljono (1996) terdiri dari capital atau permodalan yang dimiliki suatu bank, assets atau kualitas aktiva, management atau kemampuan pengelolaan suatu bank, earning atau rentabilitas yang diperoleh suatu bank, dan liquidity atau tingkat likuiditas bank.

Analisis Camel menurut Kasmir (2014) adalah mengetahui kondisi bank tersebut yang sesungguhnya apakah dalam keadaan sehat, kurang sehat, atau mungkin sehat. Apabila ternyata kondisi bank tersebut dalam kondisi sehat, maka ini perlu dipertahankan kesehatannya. Akan tetapi, jika kondisinya dalam keadaan tidak sehat maka segera perlu diambil tindakan untuk mengobatinya.

Teknik analisis CAMEL yang digunakan untuk penilaian kinerja keuangan bank mengacu pada ketentuan penilaian yang diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia nomor 30/2/UPPB/tgl 30/4/1997 juncto Surat Edaran Bank Indonesia nomor 30/UPPB/ tgl 19/03/1998.

Berdasarkan Penjelasan surat edaran BI tersebut penerapan analisis CAMEL dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan review data laporan keuangan (Neraca dan Laporan Laba Rugi) dengan sistem akuntansi yang berlaku maupun penjelasan lain yang mendukung.
- b. Menghitung angka rasio masing-masing aspek CAMEL.
- c. Menghitung nilai kotor masing-masing rasio.
- d. Menghitung nilai bersih masing-masing rasio dengan jalan mengalikan nilai kotor masing-masing dengan standard bobot masing-masing rasio.
- e. Menjumlahkan nilai bersih rasio CAMEL.
- f. Membandingkan hasil penjumlahan keseluruhan rasio CAMEL dengan standard Bank Indonesia.

Metode CAMEL Irham (2015) Berisikan langkah-langkah yang di mulai dengan menghitung besarnya masing-masing rasio pada komponen-komponen berikut.

1. *Capital* (Permodalan)

Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu Bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (Capital adequacy Ratio), yaitu cara memperbandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

2. *Assets* (Kualitas Aset)

Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Rasio yang diukur ada dua macam, yaitu :

- a) Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.
- b) Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

3. *Management* (Manajemen)

Penilaian didasarkan pada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, dan manajemen umum.

4. *Earning* (Rentabilitas)

Penilaian didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang dilihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian dalam unsur ini didasarkan kepada dua macam, yaitu:

- a. Rasio laba terdapat total aset (Return on Assets)
- b. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional. (BOPO)

5. *Liquidity* (Likuiditas)

Yaitu untuk menilai likuiditas bank. Penilaian likuiditas didasarkan kepada dua macam rasio, yaitu:

- a. Rasio jumlah kewajiban bersih call money terhadap aktifitas.
- b. Rasio antara kredit terhadap dan yang diterima oleh bank.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian dengan metode deskriptif kuantitatif yaitu data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2010 : 03). Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian Deskriptif Kuantitatif karena data-data yang diperoleh berupa angka-angka untuk menelusuri performance atau kinerja keuangan perusahaan pada Bank Sumut dan Bank Nagari, Tbk yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 sampai dengan 2018 berdasarkan rasio keuangan CAMEL. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan Purposive Sampling yang termasuk dalam Nonprobability Sampling yaitu data-data yang berkaitan dengan analisa rasio keuangan pada PT. Bank Sumut dan Bank Nagari, Tbk yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018. Dengan kriteria : (1) Perusahaan PT. Bank Sumut dan Bank Nagari yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2016-2018. (2) Laporan keuangan PT. Bank Sumut dan Bank Nagari yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 (yang konsisten dalam melaporkan setiap tahunnya).

Berdasarkan sifatnya, jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, merupakan sumber data yang telah dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang lain terlebih dahulu dan data tersebut relevan dengan permasalahan dan fokus penelitian. Data sekunder berupa Neraca dan Laporan Laba Rugi yang dimiliki oleh PT. Bank Sumut dan Bank Nagari yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018 melalui website PT. Bank Sumut dan Bank Nagari itu sendiri, www.idx.co.id, maupun www.bi.go.id. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan riset internet (online research).

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, selanjutnya penulis menggunakan alat-alat analisis rasio sebagai pemecahan masalah yaitu sebagai berikut :

1. *Capital* (Permodalan)

a. *Capital Adequacy Rasio* (CAR)

Menurut Irham (2015) Capital Adequacy Ratio atau sering di sebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiaya aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Akiva Tertimpang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Matriks Kriteria Peringkat Permodalan Rasio	Peringkat
CAR ≥ 12%	1 (sangat sehat)
9% ≤ CAR < 12%	2 (sehat)
8% ≤ CAR < 9%	3 (cukup sehat)
6% < CAR < 8%	4 (kurang sehat)
CAR ≤ 6%	5 (tidak sehat)

2. *Quality Assets* (Kualitas Aset)

a. *Non Performing Loan* (NPL)

Yaitu perbandingan antara kredit bermasalah (jika pengembaliannya terlambat dibanding jadwal yang direncanakan bahkan tidak dikembalikan sama sekali) terhadap total kredit. Kredit tak lancar adalah kredit yang masih dilakukan pembayarannya, tetapi lebih lambat dari jadwal yang seharusnya. Kredit tak lancar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Ketentuan BI untuk rasio ini batas maksimalnya 5%.

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit Yang Diberikan}} \times 100\%$$

Matriks Kriteria Peringkat NIM	Peringkat
NPL > 2%	1 (sangat sehat)
2% ≤ NIM < 5 %	2 (sehat)
5% ≤ NIM < 8%	3 (cukup sehat)
8% ≤ NIM 12%	4 (kurang sehat)
NIM ≥ 12%	5 (tidak sehat)

3. *Management* (Manajemen)

a. *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif. Kenaikan pada rasio NIM biasanya disebabkan pendapatan bunga

bersih yang dihasilkan oleh perusahaan terus meningkat setiap tahunnya, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih semakin baik sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Matriks Kriteria Peringkat NIM	Peringkat
NIM > 3%	1 (sangat sehat)
2% < NIM ≤ 3%	2 (sehat)
1,5% < NIM ≤ 2%	3 (cukup sehat)
1% < NIM ≤ 1,5%	4 (kurang sehat)
NIM ≤ 0%	5 (tidak sehat)

4. Earning (Rentabilitas)

a. Return on Assets (ROA)

Rasio laba terhadap total aset (Return on Assets). Rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas bank didalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rumus untuk menghitung ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Matriks Kriteria Peringkat Komponen ROA Rasio	Peringkat
ROA > 1,5%	1 (sangat sehat)
1,25% < ROA ≤ 1,5%	2 (sehat)
0,5% < ROA ≤ 1,25%	3 (cukup sehat)
0% < ROA ≤ 0,5%	4 (kurang sehat)
ROA ≤ 0%	5 (tidak sehat)

b. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. rasio BOPO adalah kemampuan bank untuk mengukur seberapa besar beban operasional yang dibiayai dengan pendapatan operasional. Biaya operasi meliputi beban bunga dan beban operasional lainnya, sedang pendapatan operasional meliputi pendapatan bunga dan pendapatan operasi lainnya. Batas maksimal rasio ini 94.72% dapat dikategorikan baik. Rumus untuk menghitung BOPO sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Matriks Kriteria Peringkat Komponen BOPO Rasio	Peringkat
--	-----------

BOPO ≤ 94%	1 (sangat sehat)
94% < BOPO ≤ 95%	2 (sehat)
95% < BOPO ≤ 96%	3 (cukup sehat)
96% < BOPO ≤ 97%	4 (kurang sehat)
BOPO > 97%	5 (tidak sehat)

5. Liquidity (Likuiditas)

a. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%. Rumus untuk mencari *Loan to Deposit Ratio* sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Matriks Kriteria	Peringkat
Peringkat Komponen	
LDR Rasio	
LDR ≤ 75%	1 (sangat sehat)
75% < LDR ≤ 85%	2 (sehat)
85% < LDR ≤ 100%	3 (cukup sehat)
100% < LDR ≤ 120%	4 (kurang sehat)
LDR > 120%	5 (tidak sehat)

Tabel Hasil Penilaian Akhir Berdasarkan Peringkat Komposit

Peringkat Komposit	Predikat	Keterangan
1	Sangat Sehat	Mencerminkan bahwa mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan
2	Sehat	Mencerminkan bahwa bank mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun bank masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera iatasi oleh tindakan rutin
3	Cukup	Mencerninkan bahwa bank terdapat beberapa kelemahan yang dapat
	Sehat	menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila bank tidak segera melakukan tindakan korektif
4	Kurang Sehat	Mencerminkan bahwa bank sensitif pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau bank memiliki kelemahan keuangan serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan yang apabila tidak dilakukan tindakan korektif yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya
5	Tidak Sehat	Mencerminkan bahwa bank sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.

HASIL DAN DISKUSI

Tabel 4.1

Perkembangan Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisis Rasio CAMEL pada Periode 2016-2018

Rasio		Bank SUMUT			Bank Nagari		
		2016	2017	2018	2016	2017	2018
Capital	CAR%	16,42	15,84	17,85	19,95	19,97	20,50
Assets	NPL%	1,19	1,44	1,35	2,14	1,96	1,49
Management	NIM%	7,89	7,44	7,36	6,74	6,53	7,17
Earning	ROA%	2,74	2,65	2,09	2,19	1,86	2,03
	BOPO%	79,54	77,85	82,37	81,75	83,39	82,33
Liquidity	LDR%	93,89	89,14	97,91	98,02	99,24	96,68

Sumber: Laporan Tahunan Bank Sumut dan Bank Nagari (diolah).

Berdasarkan hasil perhitungan nilai Rasio CAMEL pada tabel diatas dapat diketahui bahwa perkembangan kinerja keuangan PT. Bank Sumut dan Bank Nagari, Tbk sebagai berikut :

1. PT. Bank Sumut

a. Rasio *Capital* (Rasio Permodalan)

Capital Adequacy Ratio (CAR), yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Perhitungan rasio CAR berdasarkan tabel di atas diketahui rasio CAR pada tahun 2016 16,42% dan mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi sebesar 15,84%, namun pada tahun 2018 kembali naik menjadi 17,85%. Penurunan nilai dari rasio CAR tersebut disebabkan karena pertumbuhan yang begitu pesat pada nilai kredit yang diberikan, dibandingkan dengan pertumbuhan ekuitas dan aktiva tetap pada tahun-tahun tersebut (dapat dilihat pada lampiran laporan keuangan). Walaupun rasio CAR mengalami naik turun namun Bank SUMUT tetap memperoleh predikat sangat sehat, karena CAR lebih besar sama dengan 12% sesuai dengan matriks kriteria peringkat komponen permodalan yang dikeluarkan oleh SE BI No.6/23/DPNP tahun 2004. Hal ini mencerminkan bahwa Bank SUMUT mampu menyanggah aktiva bank terutama kredit yang disalurkan dengan sejumlah modal bank. selama periode 2016 sampai 2018 yang memperoleh CAR tertinggi sebesar 17,85 % pada tahun 2018.

b. Rasio *Quality Assets* (Kualitas Aset)

Non Performing Loan (NPL), merupakan rasio yang digunakan bank untuk mengukur resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Non Performing Loan (NPL) mencerminkan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank. Perhitungan rasio NPL berdasarkan tabel di atas diketahui rasio NPL pada tahun 2016 sebesar 1,19%, sedangkan di tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 1,44% dan pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi sebesar 1,35%. Kenaikan yang terjadi pada tahun 2017 pada rasio ini disebabkan karena kredit bermasalah pada perusahaan tersebut mengalami kenaikan dengan bertambahnya total kredit yang diberikan. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Bank SUMUT tetap memperoleh predikat sangat sehat karena nilai NPL masih < 2%. Hal ini mencerminkan bahwa Bank SUMUT dalam mengaplikasikan manajemen risikonya sudah baik sehingga nasabah mampu membayar bunga kredit dan pokok pinjaman. selama periode 2016 sampai 2018 yang memperoleh NPL terendah sebesar 1,19% pada tahun 2016.

c. Rasio *Management* (Manajemen)

Penilaian ini biasanya didasarkan pada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, dan manajemen umum dengan cara menyebarkan angket ke masing-masing manajer tersebut. Akan tetapi pengukuran tersebut sulit dilakukan karena akan terkait dengan unsur kerahasiaan bank, maka dalam penelitian ini aspek manajemen dijelaskan dengan Net Interest Margin (NIM). Net Interest Margin (NIM) diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif. Perhitungan rasio NIM berdasarkan tabel di atas pada tahun 2016 sebesar 7,89%, sedangkan di tahun 2017 mengalami

penurunan menjadi sebesar 7,44% dan pada tahun 2018 turun lagi menjadi 7,36%. Penurunan pada rasio NIM yang terjadi dari tahun ke tahun tersebut dipengaruhi oleh kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Bank SUMUT tetap memperoleh predikat sangat sehat karena rasio NIM > 3%. Namun, meskipun mendapatkan predikat sangat sehat bank SUMUT harus terus meningkatkan kemampuannya dalam menghasilkan pendapatan bunga karena dilihat dari tahun ke tahun rasio NIM terus mengalami penurunan. Selama periode 2016 – 2018 rasio NIM tertinggi ada pada tahun 2016.

d. Rasio *Earning* (Rentabilitas)

1) *Return on Assets* (ROA)

Rasio ROA adalah rasio untuk menghasilkan laba yang didapat dari perbandingan laba sebelum pajak dengan total aktiva. Berdasarkan tabel di atas diketahui rasio ROA pada tahun 2016 sebesar 2,74%, sedangkan di tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 2,65% dan pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan menjadi 2,09%. Penurunan pada rasio ROA tersebut terjadi karena laba bersih yang diterima bank dari tahun ke tahun lebih sedikit, artinya bank belum mampu secara efektif menggunakan aktiva untuk memperoleh laba. Namun meskipun rasio ROA bank SUMUT dari tahun ke tahun mengalami penurunan, bank SUMUT tetap memperoleh predikat sangat sehat karena rasio ROA > 1,5% menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP mengenai standar terbaik untuk Return On Assets (ROA).

2) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO adalah kemampuan bank untuk mengukur seberapa besar beban operasional yang dibiayai dengan pendapatan operasional. Biaya operasi meliputi beban bunga dan beban operasional lainnya, sedangkan pendapatan operasional meliputi pendapatan bunga dan pendapatan operasi lainnya. Perhitungan rasio BOPO berdasarkan di atas diketahui pada tahun 2016 sebesar 79,54%, sedangkan di tahun 2017 turun menjadi 77,85% dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 82,37%. Penurunan dan kenaikan pada rasio BOPO tersebut menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional perusahaan cukup baik sehingga kemungkinan suatu bank tersebut dalam kondisi bermasalah cukup kecil. Walaupun mengalami kenaikan pada tahun terakhir namun bank SUMUT tetap mendapat predikat sangat sehat karena rasio BOPO < 94% menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP.

e. Rasio *Liquidity* (Likuiditas)

Rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima yaitu indikator kemampuan perbankan dalam membayar semua dana masyarakat dan modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan ke masyarakat. Rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima merupakan perbandingan antara pembiayaan yang terjadi di bank dengan dana yang dimiliki oleh bank yang terdiri dari dana pihak ketiga dan modal sendiri. Perhitungan rasio LDR berdasarkan tabel di atas diketahui pada tahun 2016 sebesar 93,89%, sedangkan di tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 89,14% dan pada tahun 2018 kembali mengalami kenaikan yang cukup signifikan menjadi 97,91%. Penurunan pada rasio tersebut terjadi karena jumlah dana dari pihak ketiga lebih besar dibandingkan dengan jumlah kredit yang diberikan oleh bank, meskipun di tahun 2018 perusahaan mengalami penurunan untuk jumlah dana dari pihak ketiga sehingga mengakibatkan kenaikan pada rasio. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP bank SUMUT mendapatkan predikat cukup sehat karena rasio LDR berada pada tingkat 85% – 100%.

2. PT. Bank Nagari

a. Rasio *Capital* (Rasio Permodalan)

Capital Adequacy Ratio (CAR), yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Perhitungan rasio CAR berdasarkan tabel di atas diketahui rasio CAR pada tahun 2016 19,94% dan mengalami kenaikan pada tahun 2017 menjadi sebesar 19,97%, dan pada tahun 2018 kembali naik menjadi 20,50%. Kenaikan nilai dari rasio CAR tersebut disebabkan karena pertumbuhan yang begitu pesat pada ekuitas dan aktiva tetap, dibandingkan dengan nilai kredit yang diberikan pada tahun-tahun tersebut (dapat dilihat pada lampiran laporan keuangan). Oleh karena bank Nagari terus mengalami kenaikan pada rasio CAR maka dari itu Bank Nagari memperoleh predikat sangat sehat, karena CAR lebih besar sama dengan 12% sesuai dengan matriks kriteria peringkat komponen permodalan yang dikeluarkan oleh SE BI No.6/23/DPNP. Hal ini mencerminkan bahwa Bank Nagari mampu menyanggah aktiva bank terutama kredit yang disalurkan dengan sejumlah modal bank. selama periode 2016 sampai 2018 yang memperoleh CAR tertinggi sebesar 20,50% pada tahun 2018.

b. Rasio *Quality Assets* (Kualitas Aset)

Non Performing Loan (NPL), merupakan rasio yang digunakan bank untuk mengukur resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Non Performing Loan (NPL) mencerminkan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank. Perhitungan rasio NPL berdasarkan tabel di atas diketahui rasio NPL pada tahun 2016 sebesar 2,14%, sedangkan di tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 1,96% dan pada tahun 2018 mengalami penurunan lagi menjadi sebesar 1,49%. Penurunan pada rasio ini disebabkan karena kredit bermasalah pada perusahaan tersebut mengalami penurunan dengan bertambahnya total kredit yang diberikan. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Bank Nagari tetap memperoleh predikat sangat sehat karena nilai NPL rata - rata < 2%. Hal ini mencerminkan bahwa Bank SUMUT dalam mengaplikasikan manajemen risikonya sudah baik sehingga nasabah mampu membayar bunga kredit dan pokok pinjaman. selama periode 2016 sampai 2018 yang memperoleh NPL terendah sebesar 1,49% pada tahun 2018.

c. Rasio *Management* (Manajemen)

Penilaian ini biasanya didasarkan pada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, dan manajemen umum dengan cara menyebarkan angket ke masing-masing manajer tersebut. Akan tetapi pengukuran tersebut sulit dilakukan karena akan terkait dengan unsur kerahasiaan bank, maka dalam penelitian ini aspek manajemen dijelaskan dengan Net Interest Margin (NIM). Net Interest Margin (NIM) diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif. Perhitungan rasio NIM berdasarkan tabel di atas pada tahun 2016 sebesar 6,74%, sedangkan di tahun 2017 mengalami penurunan menjadi sebesar 6,53% namun pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 7,17%. Penurunan dan kenaikan pada rasio NIM yang terjadi dari tahun ke tahun tersebut dipengaruhi oleh kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Bank Nagari tetap memperoleh predikat sangat sehat karena rasio NIM > 3%. Selama periode 2016 - 2018 rasio NIM tertinggi ada pada tahun 2018 sebesar 7,17%.

d. Rasio *Earning* (Rentabilitas)

1) *Return on Assets* (ROA)

Rasio ROA adalah rasio untuk menghasilkan laba yang didapat dari perbandingan laba sebelum pajak dengan total aktiva. Berdasarkan tabel di atas diketahui rasio ROA pada tahun 2016 sebesar 2,19%, sedangkan di tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 1,89% dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 2,03%. Penurunan pada rasio ROA tersebut terjadi karena laba bersih yang diterima bank dari tahun ke tahun lebih sedikit, artinya bank belum mampu secara efektif menggunakan aktiva untuk memperoleh laba. Namun meskipun rasio ROA bank Nagari dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dan penurunan, bank Nagari tetap

memperoleh predikat sangat sehat karena rasio ROA > 1,5% menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP mengenai standar terbaik untuk Return On Assets (ROA).

2) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO adalah kemampuan bank untuk mengukur seberapa besar beban operasional yang dibiayai dengan pendapatan operasional. Biaya operasi meliputi beban bunga dan beban operasional lainnya, sedangkan pendapatan operasional meliputi pendapatan bunga dan pendapatan operasi lainnya. Perhitungan rasio BOPO berdasarkan di atas diketahui pada tahun 2016 sebesar 81,75%, sedangkan di tahun 2017 naik menjadi 83,39% dan pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 82,33%. Penurunan dan kenaikan pada rasio BOPO tersebut menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional perusahaan cukup baik sehingga kemungkinan suatu bank tersebut dalam kondisi bermasalah cukup kecil. Walaupun mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun namun bank Nagari tetap mendapat predikat sangat sehat karena rasio BOPO < 94% menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP.

e. Rasio *Liquidity* (Likuiditas)

Rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima yaitu indikator kemampuan perbankan dalam membayar semua dana masyarakat dan modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan ke masyarakat. Rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima merupakan perbandingan antara pembiayaan yang terjadi di bank dengan dana yang dimiliki oleh bank yang terdiri dari dana pihak ketiga dan modal sendiri. Perhitungan rasio LDR berdasarkan tabel di atas diketahui pada tahun 2016 sebesar 98,02%, sedangkan di tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 99,24% namun pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 96,68%. Penurunan yang terjadi pada tahun 2018 pada rasio tersebut terjadi karena jumlah dana dari pihak ketiga lebih besar dibandingkan dengan jumlah kredit yang diberikan oleh bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP bank Nagari mendapatkan predikat cukup sehat karena rasio LDR berada pada tingkat 85% - 100%.

Secara keseluruhan berdasarkan semua rasio yaitu CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO dan LDR baik Bank SUMUT dan Bank Nagari mendapatkan predikat yang sama untuk masing - masing rasio. Yaitu pada rasio CAR bank SUMUT dan Bank Nagari mendapatkan predikat sangat sehat, pada rasio NPL juga mendapatkan predikat sangat sehat, pada rasio NIM bank SUMUT dan bank Nagari juga mendapatkan predikat sangat sehat, selanjutnya pada rasio ROA dan BOPO bank SUMUT dan bank Nagari juga memperoleh predikat sangat sehat, dan yang terakhir pada rasio LDR bank SUMUT dan bank Nagari memperoleh predikat cukup sehat.

KESIMPULAN

Dari hasil perhitungan rasio CAMEL dapat diketahui bahwa hasil penilaian tingkat *PT. Bank Sumut dan Bank Nagari Tbk* diketahui bahwa *PT. Bank Sumut* memperoleh CAR tertinggi sebesar 17,85% artinya mampu menyanggah aktiva bank terutama kredit yang disalurkan dengan sejumlah modal bank pada tahun 2018, NPL terendah sebesar 1,19%, Bank SUMUT tetap memperoleh predikat sangat sehat karena rasio NIM > 3%, ROA > 1,5% yaitu memiliki standar terbaik, namun bank Sumut mendapat predikat sangat sehat karena rasio BOPO < 94%, serta predikat cukup sehat karena rasio LDR berada pada tingkat 85% - 100%. Sedangkan Bank Nagari memperoleh CAR 20,50%, NPL terendah 1,49%, NIM > 3%, ROA > 1,5%, BOPO < 94%, dan LDR 85% - 100%.

Secara keseluruhan semua rasio yaitu CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO dan LDR baik Bank SUMUT dan Bank Nagari mendapatkan predikat yang sama untuk masing - masing rasio. Yaitu pada rasio CAR bank SUMUT dan Bank Nagari mendapatkan predikat sangat sehat, pada rasio NPL juga mendapatkan predikat sangat sehat, pada rasio NIM bank SUMUT dan bank Nagari juga mendapatkan predikat sangat sehat, selanjutnya pada rasio ROA dan BOPO bank SUMUT dan

bank Nagari juga memperoleh predikat sangat sehat, dan yang terakhir pada rasio LDR bank SUMUT dan bank Nagari memperoleh predikat cukup sehat.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa rasio CAMEL dapat digunakan untuk menilai dan memprediksi tingkat kinerja keuangan perbankan. Hal ini dapat dibuktikan dari rasio-rasio perhitungan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *NPL-Gross* (*Non Performing Loan* atau kredit bermasalah), *Net Interest Margin* (NIM), *Return On Asset* (ROA), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1998. *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 Tentang Perbankan Indonesia*. Presiden Republik Indonesia.
- Bank Indonesia. 2004 “*Surat Edaran Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004*”. Jakarta: Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan.
- Dendawijaya L., 2009. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kasmir, 2014. *Manajemen Perbankan Catatan Kesebelas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munawir, 2012. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Cetakan Kelima Belas, Yogyakarta: Liberti Yogyakarta.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* Bandung: Alfabeta